

Information Literacy Strategies among Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) Students at Tanjungpura University in Managing Information Overload

Strategi Literasi Informasi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura dalam Mengelola *Information Overload*

Atiqa Nur Latifa Hanum^{1*}; Mifta Rahman¹

¹ Universitas Tanjungpura, Indonesia

*Corresponding author. Email: atiqa.nur@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand the information literacy strategies employed by students of the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Universitas Tanjungpura, in managing information overload within academic activities. This study employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews with 10 FKIP Universitas Tanjungpura students selected using purposive sampling from different study programs. The findings indicate that students experience information overload through difficulties in finding, understanding, selecting, and organizing large amounts of academic information. Students developed various information literacy strategies, including limiting search time, selecting credible academic sources, evaluating information relevance, conducting focused searches, applying selective reading strategies, and recording and storing important information. These strategies help students control the amount of information that needs to be processed and improve the effectiveness of academic information management. However, information overload continues to challenge students' information decision-making processes, particularly when they must determine the most appropriate sources within limited time. The findings demonstrate that information literacy is not only related to the ability to locate information but also represents an adaptive capability that enables students to select, evaluate, and manage information within complex academic environments.

Keywords : *Information Literacy Strategies, Information Overload, Information Evaluation, Student Information Behavior*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi literasi informasi yang diterapkan oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura dalam mengelola *information overload* pada aktivitas akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari berbagai program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami *information overload* melalui kesulitan dalam menemukan, memahami, memilih, dan mengorganisasi informasi akademik yang tersedia dalam jumlah besar. Mahasiswa mengembangkan berbagai strategi literasi informasi, meliputi pembatasan waktu pencarian, pemilihan sumber akademik yang kredibel, evaluasi relevansi

informasi, penggunaan pencarian yang lebih terarah, membaca secara selektif, serta pencatatan dan penyimpanan informasi penting. Strategi tersebut membantu mahasiswa mengendalikan jumlah informasi yang perlu diproses dan meningkatkan efektivitas pengelolaan informasi akademik. Meskipun demikian, *information overload* tetap memberikan tantangan terhadap proses pengambilan keputusan informasi, terutama ketika mahasiswa harus menentukan sumber yang paling sesuai dalam waktu terbatas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menemukan informasi, tetapi juga menjadi kemampuan adaptif dalam menyeleksi, mengevaluasi, dan mengelola informasi pada lingkungan akademik yang kompleks.

Kata Kunci : Strategi Literasi Informasi, *Information Overload*, Evaluasi Informasi, Perilaku Informasi Mahasiswa



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Literasi informasi menjadi salah satu kompetensi penting dalam pendidikan tinggi karena mahasiswa menghadapi lingkungan informasi yang semakin kompleks, dinamis, dan tersedia dalam berbagai format digital. Perkembangan teknologi informasi telah memperluas akses mahasiswa terhadap berbagai sumber pengetahuan, tetapi kondisi tersebut juga menuntut kemampuan yang lebih tinggi dalam mengenali kebutuhan informasi, menentukan strategi pencarian, mengevaluasi kredibilitas sumber, mengorganisasi informasi, serta menggunakan informasi secara tepat dan etis. Literasi informasi tidak lagi dipahami hanya sebagai kemampuan teknis dalam menemukan informasi, tetapi sebagai kemampuan berpikir kritis yang mendukung pembelajaran, pengambilan keputusan akademik, dan pengembangan pengetahuan mahasiswa (Chen et al., 2022; Fosnacht, 2020; Wu, 2019). Dalam pendidikan tinggi, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena mahasiswa harus mampu mengelola berbagai sumber informasi secara efektif untuk mendukung aktivitas akademiknya.

Kompleksitas lingkungan informasi digital menyebabkan mahasiswa tidak hanya menghadapi tantangan dalam memperoleh informasi, tetapi juga dalam menentukan informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Ketersediaan informasi yang luas melalui berbagai platform digital memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperkaya sumber belajar, tetapi juga dapat menimbulkan kesulitan ketika jumlah informasi yang tersedia melebihi kemampuan individu dalam memproses dan mengevaluasinya. Lingkungan pendidikan yang terdigitalisasi membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan evaluasi reflektif agar mahasiswa mampu membedakan informasi yang valid dari informasi yang kurang akurat atau tidak relevan (Jiang & Wang, 2024; Sayekti, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan akses informasi, tetapi juga kemampuan mengelola kompleksitas informasi secara selektif.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan fenomena *information overload*, yaitu kondisi ketika jumlah informasi yang diterima melebihi kapasitas individu untuk menyaring, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif (Linpeng, 2024). Keberlimpahan informasi dapat memengaruhi proses berpikir, pengambilan keputusan, dan kemampuan individu dalam menentukan informasi yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Pada mahasiswa, fenomena ini menjadi semakin penting karena aktivitas akademik menuntut kemampuan mengelola berbagai sumber informasi untuk menyelesaikan tugas, menyusun kajian literatur, melakukan penelitian, dan membangun pemahaman terhadap suatu bidang ilmu.

Tekanan akademik yang tinggi dapat memperkuat pengalaman mahasiswa dalam menghadapi *information overload*. Mahasiswa sering berhadapan dengan berbagai tuntutan akademik seperti penyelesaian tugas individu maupun kelompok, pencarian literatur, penyusunan laporan, presentasi, hingga penelitian. Ketika volume informasi yang harus dicari, dibaca, dan dianalisis semakin besar, mahasiswa dapat mengalami peningkatan beban kognitif yang berpengaruh terhadap efektivitas belajar dan penyelesaian tugas akademik (Hassan & Taha, 2025). Selain itu, tekanan akademik dan kesulitan mengelola informasi dapat berhubungan dengan kondisi psikologis mahasiswa karena adanya tuntutan

untuk memahami berbagai informasi dalam waktu yang terbatas (Lehnchen et al., 2024; Wong & Chapman, 2022).

Mahasiswa tidak selalu merespons *information overload* dengan strategi pengelolaan informasi yang optimal. Ketika menghadapi keterbatasan waktu, tekanan akademik, dan jumlah informasi yang besar, mahasiswa dapat memilih sumber informasi yang mudah diakses dan familiar dibandingkan sumber akademik yang lebih kredibel (Brooks, 2023; Chen et al., 2025). Strategi tersebut dapat membantu mahasiswa memperoleh informasi secara cepat, tetapi berpotensi membatasi proses evaluasi terhadap kualitas dan relevansi informasi yang digunakan. Dalam kondisi tertentu, mahasiswa juga dapat mengalami *information avoidance*, yaitu kecenderungan menghindari informasi yang dianggap terlalu kompleks, berlebihan, atau membutuhkan usaha kognitif yang besar (Link, 2025). Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan strategi literasi informasi yang membantu mereka mengelola informasi secara lebih sistematis.

Literasi informasi dapat menjadi strategi adaptif dalam menghadapi kondisi tersebut karena mencakup kemampuan mengenali kebutuhan informasi, menentukan strategi pencarian, mengevaluasi kredibilitas dan relevansi sumber, serta menggunakan informasi secara bertanggung jawab (Ozor & Toner, 2022). Mahasiswa yang memiliki pengalaman pembelajaran literasi informasi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi sumber, memahami penggunaan informasi secara etis, dan mengambil keputusan akademik berdasarkan informasi yang tersedia (Bernard, 2024; Fosnacht, 2020). Dengan demikian, literasi informasi tidak hanya membantu mahasiswa menemukan informasi, tetapi juga membantu mereka mengendalikan jumlah informasi yang harus diproses.

Pengembangan strategi literasi informasi membutuhkan proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Kajian mengenai kompetensi pemecahan masalah informasi menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan aktivitas pembelajaran yang terstruktur, umpan balik, serta pengalaman yang menghubungkan pencarian informasi dengan proses analisis dan pemecahan masalah (Boetje et al., 2025). Pendekatan *scaffolding* membantu mahasiswa membangun kemampuan informasi secara bertahap, mulai dari mengenali kebutuhan informasi hingga mengevaluasi dan mensintesis berbagai sumber. Kemampuan tersebut tidak cukup dikembangkan melalui pelatihan singkat, tetapi membutuhkan pembiasaan melalui aktivitas akademik yang mendorong mahasiswa berpikir kritis dan reflektif.

Selain proses pembelajaran, dukungan lingkungan akademik juga berperan dalam memperkuat strategi literasi informasi mahasiswa. Pendampingan yang terintegrasi dengan aktivitas akademik dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan dalam menggunakan informasi secara efektif (Miyaoaka et al., 2023). Pendekatan kolaboratif juga membantu mahasiswa merefleksikan proses pencarian dan evaluasi informasi yang dilakukan (Penrose & Chavez, 2024). Aktivitas pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kebutuhan akademik memungkinkan literasi informasi berkembang sebagai kemampuan praktis dalam menghadapi persoalan informasi yang nyata (Graf, 2024).

Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji karena karakteristik akademiknya menuntut kemampuan dalam mencari, mengolah, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi. Mahasiswa FKIP tidak hanya menghadapi tugas akademik seperti penyusunan makalah, kajian literatur, penelitian, dan laporan, tetapi juga dipersiapkan sebagai calon pendidik yang membutuhkan kemampuan mengelola informasi dalam proses pembelajaran. Beragamnya kebutuhan informasi akademik tersebut menjadikan mahasiswa FKIP menghadapi tantangan dalam menentukan informasi yang sesuai, kredibel, dan relevan.

Kajian mengenai literasi informasi telah berkembang secara luas, tetapi sebagian besar penelitian masih menempatkan literasi informasi sebagai kompetensi akademik, hasil pembelajaran, atau bagian dari program instruksional. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi literasi informasi sebagai strategi mahasiswa dalam mengelola *information overload* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas keterampilan pencarian informasi, evaluasi sumber, dan pengembangan kompetensi informasi, sementara pengalaman mahasiswa ketika menghadapi kelebihan informasi, proses pengambilan keputusan informasi, serta strategi adaptif yang digunakan untuk mengelolanya belum banyak dikaji secara mendalam (Chen et al., 2022; Sayekti, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya memahami strategi literasi informasi mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dalam mengelola *information overload*. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura mengalami dan memaknai fenomena *information overload* dalam aktivitas akademik mereka; (2) bagaimana mahasiswa menerapkan strategi literasi informasi dalam mencari, menyaring, dan

mengevaluasi informasi akademik; serta (3) bagaimana strategi adaptif mahasiswa dalam mengelola *information overload* selama proses penyelesaian tugas akademik.

Penelitian ini memandang literasi informasi bukan hanya sebagai seperangkat keterampilan teknis, tetapi sebagai strategi adaptif yang membantu mahasiswa mengenali kebutuhan informasi, menentukan sumber yang relevan, mengevaluasi kualitas informasi, dan mengatur proses pengelolaan informasi ketika menghadapi lingkungan akademik yang kompleks. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian literasi informasi dan perilaku informasi mahasiswa, serta menjadi dasar bagi pengembangan layanan perpustakaan dan program literasi informasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura dalam mengelola *information overload* pada aktivitas akademik. Pendekatan fenomenologi dipilih karena berfokus pada pengalaman subjektif dan pemaknaan individu terhadap fenomena yang dialami (Oluka, 2025; Dodgson, 2023). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa mencari, menyeleksi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi serta strategi literasi informasi yang diterapkan ketika menghadapi kelebihan informasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Juli 2025 hingga Agustus 2026. Proses penelitian meliputi tahap pengumpulan data awal, wawancara mendalam, perpanjangan pengamatan, penambahan data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman terhadap pengalaman informan serta memastikan bahwa data yang diperoleh telah menggambarkan fenomena *information overload* yang dialami mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura. Penambahan data dilakukan setelah proses evaluasi awal penelitian, terutama setelah penyempitan fokus penelitian dari mahasiswa Universitas Tanjungpura secara umum menjadi mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura agar data yang diperoleh lebih sesuai dengan fokus kajian.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa aktif FKIP Universitas Tanjungpura yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu mahasiswa aktif FKIP Universitas Tanjungpura, memiliki pengalaman menggunakan berbagai sumber informasi akademik, pernah mengalami kesulitan dalam mengelola informasi yang berlebihan, serta bersedia menjelaskan pengalaman tersebut. Pemilihan mahasiswa FKIP dilakukan karena karakteristik akademiknya menuntut kemampuan mencari, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menyampaikan informasi dalam berbagai aktivitas akademik.

Informan berasal dari 10 program studi berbeda untuk memperoleh variasi pengalaman akademik dan menghindari dominasi perspektif dari satu bidang studi tertentu. Pemilihan informan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura secara statistik, tetapi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dalam mengelola *information overload*. Adapun karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Wawancara Semi Terstruktur

No	Nama Informan	Usia	Prodi
1	Informan 1	22 tahun	Pendidikan Bahasa Inggris
2	Informan 2	23 tahun	Pendidikan Matematika
3	Informan 3	21 tahun	Pendidikan Biologi
4	Informan 4	22 tahun	Pendidikan Fisika
5	Informan 5	22 tahun	Pendidikan Bahasa Mandarin
6	Informan 6	20 tahun	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi
7	Informan 7	20 tahun	Pendidikan Bimbingan dan Konseling

8	Informan 8	21 tahun	Pendidikan Sosiologi
9	Informan 9	20 Tahun	Pendidikan Guru PAUD
10	Informan 10	20 Tahun	Pendidikan Ekonomi

Sumber: Olah data primer, 2026

Untuk menjaga etika penelitian, identitas informan disamarkan menggunakan kode I1–I10 dan nama asli tidak dicantumkan dalam artikel. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur sebagai teknik utama, yang didukung oleh observasi nonpartisipan terbatas dan dokumentasi. Wawancara berfokus pada pengalaman mahasiswa dalam menghadapi *information overload*, strategi pencarian dan penyaringan informasi, proses evaluasi sumber, serta cara mahasiswa mengorganisasi informasi untuk kebutuhan akademik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan transkripsi, pembacaan data secara berulang, pengkodean awal, pengelompokan kategori, pengembangan tema, dan interpretasi tema (Cernasev & Axon, 2023). Hasil analisis digunakan untuk memahami strategi literasi informasi mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dalam mengelola *information overload*.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa temuan utama ditemukan yang menggambarkan bagaimana mahasiswa menghadapi tantangan terkait pengelolaan informasi dan penerapan strategi adaptif untuk menyaring, mengevaluasi, dan mengorganisasi informasi yang mereka temui dalam proses akademik mereka.

Pengelolaan Informasi dalam Menghadapi *Information Overload*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura mengalami berbagai tantangan dalam mengelola informasi akademik yang tersedia dalam jumlah besar. *Information overload* tidak hanya dipahami sebagai kondisi ketika mahasiswa menerima banyak informasi, tetapi juga sebagai pengalaman ketika mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan informasi yang relevan, memahami isi informasi, dan mengorganisasi informasi untuk mendukung penyelesaian tugas akademik. Kondisi tersebut terutama muncul ketika mahasiswa harus mencari, memilih, dan mengolah berbagai sumber referensi dalam waktu yang terbatas.

Kesulitan menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan akademik menjadi salah satu pengalaman yang sering dialami mahasiswa. Meskipun akses terhadap sumber informasi digital semakin luas, mahasiswa tetap menghadapi tantangan dalam menentukan referensi yang relevan dan dapat digunakan untuk mendukung tugas akademik. Informan I1 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris menjelaskan bahwa proses pencarian referensi menjadi salah satu tantangan utama dalam penyelesaian tugas akademiknya.

"Mencari referensi dalam membuat skripsi."(I1, Pendidikan Bahasa Inggris, Jumat, 25 Juli 2025)

Pengalaman serupa disampaikan oleh Informan I9 dari Program Studi Pendidikan Guru PAUD yang menjelaskan bahwa kesulitan utama muncul ketika harus menemukan sumber yang sesuai dengan kebutuhan tugas.

"Sulit menemukan referensi yang diperlukan untuk menyusun makalah."(I9, Pendidikan Guru PAUD, Selasa, 29 Juli 2025)

Pernyataan kedua informan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan informasi yang luas tidak selalu mempermudah proses akademik mahasiswa. Banyaknya sumber yang tersedia justru meningkatkan kebutuhan mahasiswa untuk melakukan seleksi terhadap informasi yang ditemukan. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan kemampuan menemukan informasi, tetapi juga harus mampu menentukan informasi yang memiliki relevansi dengan kebutuhan akademiknya. Kondisi ini sesuai dengan konsep *information overload*, yaitu keadaan ketika jumlah informasi yang tersedia melebihi kemampuan individu untuk memproses dan memanfaatkannya secara efektif (Linpeng, 2024).

Kesulitan mahasiswa tidak hanya terjadi pada tahap pencarian informasi, tetapi juga pada tahap memahami dan mengolah informasi yang telah diperoleh. Informan I4 dari Program Studi Pendidikan Fisika menjelaskan bahwa jumlah informasi yang besar dapat menghambat proses pemahaman.

"Terhambat, karena saya mendapatkan informasi yang sangat banyak dan saya tidak terlalu paham." (I4, Pendidikan Fisika, Senin, 31 Agustus 2026)

Hal tersebut menunjukkan bahwa *information overload* memiliki dimensi kognitif yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi. Jumlah informasi yang besar tidak selalu menghasilkan pemahaman yang lebih baik ketika mahasiswa memiliki keterbatasan waktu dan kapasitas untuk memproses informasi tersebut. Temuan ini mendukung Hassan dan Taha (2025) yang menjelaskan bahwa tekanan informasi dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas akademik secara optimal.

Mahasiswa menunjukkan berbagai bentuk adaptasi untuk mengurangi tekanan akibat banyaknya informasi yang harus dikelola. Salah satu strategi yang ditemukan adalah melakukan pencatatan dan penyimpanan informasi penting agar dapat digunakan kembali ketika diperlukan. Informan I3 dari Program Studi Pendidikan Biologi menjelaskan bahwa pencatatan materi membantu mahasiswa mengelola informasi yang diperoleh.

"Tidak terbebani, biasanya materi dicatat dan difoto." (I3, Pendidikan Biologi, Senin, 31 Agustus 2026)

Strategi pencatatan menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan proses organisasi informasi dengan memilih informasi yang dianggap penting untuk disimpan. Informasi yang diperoleh tidak langsung digunakan seluruhnya, tetapi melalui proses seleksi berdasarkan kebutuhan akademik. Praktik tersebut menunjukkan adanya penerapan literasi informasi pada tahap pengelolaan dan pemanfaatan informasi secara efektif (Bernard, 2024).

Penyimpanan informasi juga menjadi strategi yang digunakan mahasiswa ketika menghadapi kesulitan memahami materi akademik. Informan I7 dari Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa catatan dan dokumentasi materi digunakan kembali ketika mengalami hambatan dalam memahami informasi.

"Sering, mengatasinya dengan melihat catatan atau foto materi." (I7, Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Selasa, 29 Juli 2025)

Penggunaan kembali catatan menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha mengendalikan arus informasi dengan memanfaatkan sumber yang telah diperoleh sebelumnya. Strategi tersebut membantu mahasiswa mengurangi kebutuhan untuk terus mencari informasi baru yang dapat meningkatkan jumlah informasi yang harus diproses.

Tantangan pengelolaan informasi juga dipengaruhi oleh karakteristik kebutuhan akademik setiap program studi. Informan I5 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin menjelaskan bahwa proses memahami informasi menjadi lebih kompleks ketika harus melakukan beberapa aktivitas kognitif secara bersamaan.

"Terhambat, karena saya harus menganalisis atau translate dua bahasa secara cepat." (I5, Pendidikan Bahasa Mandarin, Rabu, 27 Agustus 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *information overload* dapat berbeda antar mahasiswa karena dipengaruhi oleh tuntutan akademik yang mereka hadapi. Mahasiswa dengan kebutuhan analisis bahasa, pemahaman konsep, maupun pengolahan literatur dapat mengalami bentuk tekanan informasi yang berbeda sesuai karakteristik bidang studinya.

Pengalaman mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura menunjukkan bahwa *information overload* tidak hanya berkaitan dengan jumlah informasi yang tersedia, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menentukan prioritas, memahami, dan mengorganisasi informasi. Strategi seperti pencatatan, penyimpanan materi, dan pemilihan informasi penting menjadi bentuk adaptasi mahasiswa dalam mengelola kelebihan informasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi informasi berperan sebagai kemampuan adaptif yang membantu mahasiswa mengendalikan kompleksitas informasi melalui proses seleksi, pengorganisasian, dan pemanfaatan informasi secara efektif.

Evaluasi Sumber Informasi

Evaluasi sumber informasi menjadi salah satu strategi penting yang dilakukan mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dalam mengelola *information overload*. Keberlimpahan sumber informasi digital menyebabkan mahasiswa tidak hanya menghadapi tantangan dalam menemukan informasi, tetapi juga harus menentukan informasi yang memiliki relevansi, kualitas, dan kredibilitas sesuai kebutuhan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan evaluasi sumber melalui beberapa

pertimbangan, seperti kesesuaian informasi dengan topik tugas, kredibilitas sumber, serta tingkat kepercayaan terhadap informasi yang digunakan.

Mahasiswa menunjukkan kecenderungan memilih sumber akademik yang dianggap lebih dapat dipercaya, seperti jurnal ilmiah dan sumber yang memiliki standar akademik yang jelas. Pemilihan sumber tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi ketidakpastian ketika menghadapi berbagai pilihan informasi. Informan I3 dari Program Studi Pendidikan Biologi menjelaskan bahwa jurnal menjadi salah satu sumber utama karena dianggap memiliki tingkat relevansi yang lebih tinggi.

"Jurnal yang pasti karena informasi itu sudah pasti relevan." (I3, Pendidikan Biologi, Senin, 31 Agustus 2026)

Mahasiswa memiliki kriteria tertentu dalam menentukan sumber informasi yang akan digunakan. Jurnal akademik dipandang lebih sesuai karena memiliki keterkaitan dengan kebutuhan akademik dan melalui proses publikasi ilmiah. Kondisi *information overload* membuat mahasiswa perlu menentukan sumber yang memiliki nilai akademik agar informasi yang diproses lebih sesuai dengan kebutuhan tugas.

Mahasiswa juga melakukan evaluasi berdasarkan kesesuaian informasi dengan kebutuhan akademik. Informan I2 dari Program Studi Pendidikan Matematika menjelaskan bahwa informasi yang digunakan harus memiliki hubungan dengan topik tugas yang sedang dikerjakan.

"Menyesuaikan topik." (I2, Pendidikan Matematika, Senin, 31 Agustus 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menggunakan seluruh informasi yang ditemukan, tetapi melakukan seleksi berdasarkan relevansi. Proses seleksi membantu mahasiswa membatasi informasi yang perlu dipertimbangkan sehingga proses penyelesaian tugas menjadi lebih terarah. Kemampuan menentukan informasi berdasarkan kebutuhan akademik menjadi bagian penting dari praktik literasi informasi karena mahasiswa perlu memilih sumber yang memiliki nilai dan manfaat sesuai tujuan penggunaannya.

Mahasiswa juga memanfaatkan platform akademik tertentu untuk memperoleh sumber yang dianggap lebih kredibel. Informan I1 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris menjelaskan bahwa penggunaan mesin pencari akademik membantu menemukan referensi yang lebih sesuai.

"Biasanya menggunakan Google Scholar, karena lebih banyak jurnal." (I1, Pendidikan Bahasa Inggris, Jumat, 25 Juli 2025)

Penggunaan platform akademik menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menerapkan strategi pencarian yang lebih selektif. Mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan kemudahan memperoleh informasi, tetapi juga memperhatikan karakteristik sumber yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan Graf (2024) yang menjelaskan bahwa kemampuan mengevaluasi sumber merupakan bagian penting dari literasi informasi karena membantu individu menentukan informasi yang relevan dan dapat dipercaya.

Pemeriksaan awal terhadap kredibilitas sumber juga menjadi bagian dari proses evaluasi informasi mahasiswa. Informan I7 dari Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa asal sumber menjadi salah satu pertimbangan sebelum menggunakan informasi.

"Melihat sumbernya apakah terpercaya atau tidak." (I7, Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Selasa, 29 Juli 2025)

Dengan kata lain, mahasiswa melakukan penilaian awal terhadap kualitas sumber sebelum menggunakan informasi yang diperoleh. Pemeriksaan terhadap asal sumber menjadi mekanisme sederhana yang membantu mahasiswa menghindari penggunaan informasi yang kurang sesuai atau tidak memiliki dasar yang jelas.

Mahasiswa juga melakukan perbandingan informasi dari beberapa sumber sebelum menentukan referensi yang digunakan. Proses tersebut membantu mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap suatu topik serta mengurangi kemungkinan menggunakan informasi yang kurang akurat. Praktik ini menunjukkan adanya proses evaluasi kritis yang menjadi bagian dari literasi informasi. Ozor dan Toner (2022) menjelaskan bahwa literasi informasi mencakup kemampuan mengevaluasi informasi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan tujuan penggunaannya.

Evaluasi sumber informasi menjadi mekanisme penting bagi mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dalam mengelola *information overload*. Pemilihan sumber akademik, penggunaan platform terpercaya, penyesuaian informasi dengan kebutuhan tugas, dan pemeriksaan kredibilitas sumber menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan proses penyaringan sebelum menggunakan informasi. Strategi tersebut

membantu mahasiswa membatasi informasi yang perlu diproses sekaligus meningkatkan kesesuaian informasi yang digunakan dalam aktivitas akademik. Temuan ini mendukung Bernard (2024) bahwa kemampuan mengevaluasi dan mengorganisasi informasi merupakan bagian penting dalam pengelolaan informasi mahasiswa.

Dukungan lingkungan akademik juga berperan dalam membangun kemampuan evaluasi sumber mahasiswa. Mahasiswa cenderung mempercayai sumber yang diperoleh melalui arahan dosen atau sumber akademik yang telah dikenal. Miyaoka et al. (2023) menjelaskan bahwa pendampingan dalam literasi informasi dapat membantu mahasiswa mengenali sumber informasi berkualitas dan mengembangkan kemampuan evaluasi secara lebih sistematis.

Evaluasi sumber informasi menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura tidak hanya berusaha memperoleh informasi, tetapi juga melakukan proses seleksi terhadap kualitas dan relevansi informasi yang digunakan. Kemampuan mengevaluasi sumber menjadi bentuk strategi literasi informasi yang membantu mahasiswa mengelola *information overload* melalui proses penyaringan, penilaian, dan pemilihan informasi yang sesuai dengan kebutuhan akademik.

Strategi Adaptif untuk Mengelola *Information Overload*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk mengelola *information overload* dalam aktivitas akademik. Strategi tersebut dilakukan melalui pengaturan proses pencarian informasi, pembatasan sumber yang digunakan, seleksi informasi berdasarkan kebutuhan, serta penyederhanaan informasi yang telah diperoleh. Pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa *information overload* tidak hanya berkaitan dengan banyaknya informasi yang tersedia, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan proses pencarian, memilih, dan mengorganisasi informasi agar sesuai dengan kebutuhan akademik.

Salah satu strategi yang ditemukan adalah pembatasan waktu dalam proses pencarian informasi. Mahasiswa menyadari bahwa pencarian informasi yang dilakukan secara terus-menerus dapat menyebabkan bertambahnya jumlah informasi yang harus diproses. Kondisi tersebut membuat mahasiswa menentukan batas tertentu ketika informasi yang diperoleh telah dianggap cukup untuk mendukung penyelesaian tugas akademik. Informan I10 dari Program Studi Pendidikan Ekonomi menjelaskan bahwa ia akan menghentikan pencarian ketika informasi yang diperoleh telah memenuhi kebutuhan tugas.

"Kalau sudah cukup, saya berhenti mencari dan mulai mengerjakan tugas." (I10, Pendidikan Ekonomi, Jumat, 25 Juli 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pengendalian terhadap proses pencarian informasi dengan menentukan kapan pencarian perlu dihentikan. Mahasiswa tidak berusaha memperoleh seluruh informasi yang tersedia, tetapi menetapkan batas berdasarkan kebutuhan akademik. Strategi tersebut menunjukkan adanya kemampuan mahasiswa dalam mengelola jumlah informasi yang perlu dipertimbangkan sehingga proses pencarian menjadi lebih terarah. Temuan ini sejalan dengan Bernard (2024) yang menjelaskan bahwa kemampuan mengelola proses pencarian informasi merupakan bagian penting dalam praktik literasi informasi.

Mahasiswa juga menerapkan strategi pembatasan sumber informasi ketika menghadapi banyak pilihan referensi. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat kepercayaan dan kesesuaian dengan kebutuhan akademik. Informan I1 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris menjelaskan bahwa penggunaan sumber akademik tertentu membantu mempermudah proses pencarian informasi.

"Biasanya menggunakan Google Scholar, karena lebih banyak jurnal." (I1, Pendidikan Bahasa Inggris, Jumat, 25 Juli 2025)

Pemilihan sumber tertentu menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan penyederhanaan terhadap lingkungan informasi yang mereka hadapi. Mahasiswa tidak menggunakan seluruh sumber yang tersedia, tetapi memprioritaskan sumber yang dianggap memiliki kualitas akademik lebih baik. Strategi tersebut membantu mahasiswa membatasi jumlah informasi yang perlu dievaluasi sehingga proses pengelolaan informasi menjadi lebih efektif. Temuan ini mendukung Boetje et al. (2025) yang menjelaskan bahwa strategi pencarian informasi yang terstruktur dapat membantu mahasiswa menghadapi kompleksitas informasi dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Strategi adaptif lainnya adalah pemilihan informasi berdasarkan relevansi terhadap kebutuhan akademik. Mahasiswa melakukan penyaringan terhadap informasi yang diperoleh dengan mempertimbangkan kesesuaian antara isi informasi dan tujuan penggunaannya. Informan I2 dari Program

Studi Pendidikan Matematika menjelaskan bahwa informasi yang digunakan harus sesuai dengan topik tugas yang sedang dikerjakan.

"Menyesuaikan topik." (I2, Pendidikan Matematika, Senin, 31 Agustus 2026)

Itu artinya mahasiswa tidak hanya mencari informasi, tetapi juga melakukan proses seleksi sebelum menentukan informasi yang digunakan. Kemampuan memilih informasi berdasarkan kebutuhan menjadi bagian dari praktik literasi informasi karena mahasiswa perlu menentukan informasi yang memiliki nilai dan relevansi terhadap aktivitas akademiknya (Ozor & Toner, 2022).

Mahasiswa juga menerapkan strategi membaca selektif untuk mengidentifikasi informasi penting dari berbagai sumber. Strategi ini muncul karena mahasiswa sering menghadapi keterbatasan waktu ketika harus membaca berbagai referensi akademik. Mahasiswa terlebih dahulu memperhatikan bagian tertentu seperti judul, abstrak, atau bagian utama artikel sebelum menentukan apakah sumber tersebut perlu dipahami lebih lanjut. Informan I3 dari Program Studi Pendidikan Biologi menjelaskan:

"Biasanya melihat abstrak dulu, kalau sesuai baru dibaca lebih lanjut." (I3, Pendidikan Biologi, Senin, 31 Agustus 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya proses evaluasi awal sebelum mahasiswa mengalokasikan waktu untuk membaca secara mendalam. Strategi membaca selektif membantu mahasiswa membatasi informasi yang perlu diproses secara lebih mendalam dan mempermudah identifikasi sumber yang paling relevan dengan kebutuhan akademik.

Mahasiswa juga melakukan penyederhanaan informasi melalui pencatatan poin-poin penting. Strategi ini membantu mahasiswa mempertahankan informasi yang dianggap relevan serta mempermudah proses pemahaman dan penyusunan tugas akademik. Informan I6 dari Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi menyampaikan:

"Saya biasanya mencatat poin penting supaya lebih mudah memahami materi." (I6, Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Rabu, 16 Juli 2025)

Mahasiswa melakukan proses organisasi informasi sebagai bagian dari upaya mengendalikan informasi yang harus dipahami. Informasi yang diperoleh tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga diringkas dan disusun kembali agar lebih mudah digunakan dalam aktivitas akademik. Temuan ini mendukung Bernard (2024) yang menjelaskan bahwa kemampuan mengorganisasi informasi berperan dalam membantu mahasiswa mengelola informasi secara lebih efektif.

Strategi adaptif mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dalam mengelola *information overload* menunjukkan adanya proses pengendalian terhadap arus informasi akademik yang mereka hadapi. Strategi tersebut meliputi pembatasan waktu pencarian, pemilihan sumber tertentu, seleksi informasi berdasarkan relevansi, membaca secara selektif, serta pengorganisasian informasi melalui pencatatan. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menemukan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mahasiswa dalam mengatur, menyaring, dan menggunakan informasi secara efektif ketika menghadapi lingkungan akademik yang kompleks.

Dampak *Information Overload* terhadap Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *information overload* memengaruhi pengalaman mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dalam mengambil keputusan terkait informasi yang digunakan untuk kebutuhan akademik. Ketika mahasiswa menghadapi berbagai pilihan sumber informasi, mereka tidak hanya dituntut untuk menemukan informasi, tetapi juga menentukan informasi yang paling relevan, kredibel, dan sesuai dengan tujuan akademiknya. Proses pengambilan keputusan informasi menjadi lebih kompleks ketika mahasiswa harus melakukan seleksi terhadap berbagai sumber dalam waktu yang terbatas.

Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menentukan informasi yang tepat ketika jumlah informasi yang tersedia terlalu besar. Informan I4 dari Program Studi Pendidikan Fisika menjelaskan bahwa banyaknya informasi yang diperoleh dapat menghambat proses pemahaman.

"Terhambat, karena saya mendapatkan informasi yang sangat banyak dan saya tidak terlalu paham." (I4, Pendidikan Fisika, Senin, 31 Agustus 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *information overload* tidak hanya berkaitan dengan jumlah informasi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengolah informasi sebelum mengambil keputusan. Ketika mahasiswa menerima informasi dalam jumlah besar, mereka perlu melakukan proses seleksi dan interpretasi untuk menentukan informasi yang dapat digunakan. Kondisi

tersebut sejalan dengan Linpeng (2024) yang menjelaskan bahwa kelebihan informasi dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam memproses dan memilih informasi secara optimal.

Kesulitan dalam pengambilan keputusan informasi juga terlihat ketika mahasiswa harus menentukan referensi yang sesuai untuk kebutuhan akademik. Informan I1 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris menjelaskan bahwa pencarian referensi menjadi salah satu bagian penting dalam penyelesaian tugas akademik.

"Mencari referensi dalam membuat skripsi." (I1, Pendidikan Bahasa Inggris, Jumat, 25 Juli 2025)

Tantangan mahasiswa tidak berhenti pada tahap memperoleh informasi, tetapi juga mencakup proses menentukan informasi yang layak digunakan sebagai dasar akademik. Kondisi *information overload* membuat mahasiswa perlu menggunakan pertimbangan tertentu agar informasi yang dipilih tidak hanya mudah ditemukan, tetapi juga memiliki relevansi dan kredibilitas yang sesuai dengan kebutuhan akademik.

Mahasiswa menggunakan indikator kualitas sumber sebagai dasar dalam menentukan informasi yang akan digunakan. Informan I3 dari Program Studi Pendidikan Biologi menjelaskan bahwa penggunaan jurnal menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih informasi akademik.

"Jurnal yang pasti karena informasi itu sudah pasti relevan." (I3, Pendidikan Biologi, Senin, 31 Agustus 2026)

Mahasiswa melakukan evaluasi terhadap sumber sebelum mengambil keputusan informasi. Pemilihan jurnal sebagai referensi menggambarkan adanya upaya untuk mengurangi ketidakpastian ketika menghadapi banyak pilihan informasi. Temuan ini mendukung Graf (2024) yang menjelaskan bahwa kemampuan mengevaluasi sumber merupakan bagian penting dari literasi informasi karena membantu mahasiswa menentukan informasi yang relevan dan dapat dipercaya.

Pengambilan keputusan informasi juga dipengaruhi oleh tingkat kompleksitas informasi yang harus dipahami mahasiswa. Informan I5 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin menjelaskan bahwa proses memahami informasi menjadi lebih sulit ketika harus melakukan beberapa aktivitas analisis secara bersamaan.

"Terhambat, karena saya harus menganalisis atau translate dua bahasa secara cepat." (I5, Pendidikan Bahasa Mandarin, Rabu, 27 Agustus 2025)

Keputusan informasi tidak hanya dipengaruhi oleh banyaknya sumber yang tersedia, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengolah informasi yang diperoleh. Ketika mahasiswa harus memproses informasi dengan tingkat kompleksitas tertentu dalam waktu terbatas, proses menentukan informasi yang paling sesuai menjadi lebih menantang. Hal ini sejalan dengan Hassan dan Taha (2025) yang menjelaskan bahwa tekanan dalam aktivitas akademik dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses pembelajaran.

Mahasiswa mengembangkan strategi adaptif untuk mengurangi kesulitan dalam pengambilan keputusan informasi melalui evaluasi sumber, seleksi informasi, dan pembatasan informasi yang digunakan. Strategi tersebut membantu mahasiswa mengurangi ketidakpastian ketika menghadapi berbagai pilihan informasi. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menemukan informasi, tetapi juga kemampuan menentukan informasi yang bernilai dan sesuai dengan kebutuhan akademik (Bernard, 2024; Penrose & Chavez, 2024).

Dampak *information overload* terhadap mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura terlihat melalui kesulitan dalam memahami informasi, menentukan sumber yang sesuai, dan menetapkan prioritas informasi yang digunakan. Mahasiswa tetap menunjukkan kemampuan adaptasi melalui berbagai strategi pengelolaan informasi, terutama melalui evaluasi sumber dan seleksi informasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi informasi berperan sebagai kemampuan adaptif yang membantu mahasiswa mengambil keputusan informasi secara lebih kritis ketika menghadapi lingkungan informasi akademik yang kompleks.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura mengalami *information overload* dalam aktivitas akademik melalui berbagai tantangan dalam menemukan, memilih, memahami, dan mengorganisasi informasi yang tersedia dalam jumlah besar. Mahasiswa mengembangkan berbagai strategi literasi informasi untuk mengelola kondisi tersebut, seperti membatasi waktu pencarian informasi,

memilih sumber yang relevan dan terpercaya, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta mengorganisasi informasi melalui pencatatan dan penyaringan informasi penting. Strategi tersebut membantu mahasiswa mengurangi kompleksitas informasi yang dihadapi, meskipun *information overload* tetap memberikan tantangan dalam proses pengambilan keputusan informasi, terutama ketika mahasiswa harus menentukan sumber yang paling sesuai dalam keterbatasan waktu. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menemukan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan adaptif dalam mengelola, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian literasi informasi dengan menunjukkan bahwa pengelolaan *information overload* merupakan bagian penting dari praktik perilaku informasi mahasiswa dalam lingkungan akademik yang kompleks.

Pengakuan

Penelitian ini didanai oleh DIPA FKIP Universitas Tanjungpura sebagai bagian dari program penguatan kepakaran. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM, Dekan FKIP Universitas Tanjungpura, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan sepanjang penelitian ini, serta para informan yang bersedia meluangkan waktu untuk mendukung temuan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bernard, S. (2024). Investigating curriculum integrated information literacy. *The Journal of Academic Librarianship*. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2023.102839>
- Boetje, J., Sichterman, B., van Ginkel, S., Smakman, M., & Versendaal, J. (2025). Design Principles for Developing Information Problem Solving Competence in Higher Education: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/00346543251338057>
- Brooks, G., Whitehead, H., & Köhler, S. (2023). When familiarity not novelty motivates information-seeking behaviour. *Scientific Reports*, 13, Article 5201. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-31953-6>
- Cernasev, A., & Axon, D. R. (2023). Research and scholarly methods: Thematic analysis. *JACCP: Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 6, 751–755. <https://doi.org/10.1002/jac5.1817>
- Chen, C.-C., Wang, N.-C., Tang, K.-Y., & Tu, Y. F. (2022). Research issues of the top 100 cited articles on information literacy in higher education published from 2011 to 2020: A systematic review and co-citation network analysis. *Australasian Journal of Educational Technology*, 34–52. <https://doi.org/10.14742/ajet.7695>
- Chen, N. N., Kee, K. S., Villalobos, B. T., Ortiz, M., & Lee, H. (2025). An in-depth exploration into college students' information acquisition and evaluation behaviors during the COVID-19 infodemic. *Frontiers in Communication*, 10. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1529161>
- Dodgson, J. E. (2023). Phenomenology: Researching the Lived Experience. *Journal of Human Lactation*, 39, 385–396. <https://doi.org/10.1177/08903344231176453>
- Fosnacht, K. (2020). Information Literacy's Influence on Undergraduates' Learning and Development: Results from a Large Multi-institutional Study. *College & Research Libraries*, 81(2), 272–287. <https://doi.org/10.5860/CRL.81.2.272>
- Graf, A. (2024). Centering Relevance in Information Literacy Teaching and Learning. *Communications in Information Literacy*, 18(2). <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2024.18.2.7>
- Hassan, B. H., & Taha, S. M. (2025). Unraveling the interplay of stress, cognitive failure, and academic self-efficacy among postgraduate nursing candidates: a mediational path analysis. *BMC Nursing*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03630-8>
- Jiang, X., & Wang, L. (2024). A Linkage Cultivation Model of Students' Information Literacy and Critical Thinking Skills in Education Informatization Environment. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-2857>
- Lehnchen, J., Heinrichs, K., Helmer, S. M., Burian, J., Deptolla, Z., Heumann, E., & Stock, C. (2024). Associations between study conditions and students' mental health: Results from the StudiBiFra study. *European Journal of Public Health*, 34(Supplement_3). <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckae144.1776>

-
- Link, E. (2025). A Scoping Review to Clarify the Concept of Information Avoidance and Its Postulated and Examined Consequences. *Communication Research*. <https://doi.org/10.1177/00936502251359856>
- Linpeng, W. (2024). Methods and techniques for managing cognitive load in the learning process. *Teaching in Higher Education*. <https://doi.org/10.57769/2227-8591.12.4.01>
- Miyaoka, M., Toolsidass, R., & Magee, M. C. (2023). Embedded Librarians and Scaffolding for Remote Learning. *Portal - Libraries and the Academy*, 23(1), 169–195. <https://doi.org/10.1353/pla.2023.0010>
- Oluka, A. (2025). Phenomenological Research Strategy: Descriptive and Interpretive Approaches. *F1000Research*, 14, 725. <https://doi.org/10.12688/f1000research.166273.1>
- Ozor, A., & Toner, J. F. (2022). Information Literacy Behavior and Practice: An Assessment of Undergraduate Students at Ada College of Education, Ghana. *Journal of Library Administration*, 62(1), 132–151. <https://doi.org/10.1080/01930826.2021.2006992>
- Penrose, R. B., & Chavez, K. (2024). Building on Strengths: A Collaborative, Asset-Focused Approach to Teaching Critical Information Literacy Skills. *Communications in Information Literacy*, 18(2). <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2024.18.2.6>
- Sayekti, R. (2025). Exploring the Current State of Information Literacy Education: A Systematic Literature Review. *Journal of Ecohumanism*, 4(2). <https://doi.org/10.62754/joe.v4i2.5789>
- Wong, W. H., & Chapman, E. (2022). Students' Non-Cognitive Profiles and their Relationships with Academic Stress and Persistence in Higher Education. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 152102512110693. <https://doi.org/10.1177/15210251211069322>
- Wu, M.-S. (2019). Information literacy, creativity and work performance: *Information Development*, 35(5), 676–687. <https://doi.org/10.1177/0266666918781436>